RESEPSI PENONTON TERHADAP GAYA BAHASA DISFEMISME PADA DAKWAH GUS IQDAM DI KANAL YOUTUBE GUS IQDAM OFFICIAL

DIKI ARDIANSAH
NIM. 3420093

2025

RESEPSI PENONTON TERHADAP GAYA BAHASA DISFEMISME PADA DAKWAH GUS IQDAM DI KANAL YOUTUBE GUS IQDAM OFFICIAL

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

DIKI ARDIANSAH
NIM. 3420093

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2025

PENONTON TERHADAP GAYA BAHASA DISFEMISME PADA DAKWAH GUS IQDAM DI KANAL YOUTUBE GUS IQDAM OFFICIAL

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

DIKI ARDIANSAH
NIM. 3420093

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawahini:

Nama : Diki Ardiansah
Nim : 3420093
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **RESEPSI PENONTON TERHADAP GAYA BAHASA DISFEMISME PADA DAKWAH GUS IQDAM DI KANAL YOUTUBE GUS IQDAM OFFICIAL** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 1 Juli 2025
Yang Menyatakan

Diki Ardiansah
NIM. 3420093

NOTA PEMBIMBING

Dr. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A
Perum Graha Tirto Asri, Jl. Bougenvil 1, RT 01/RW 04, Tanjung Tirto
Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Diki Ardiansah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam
di-
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Diki Ardiansah
NIM : 3420093
Judul : **RESEPSI PENONTON TERHADAP GAYA BAHASA DISFEMISME PADA DAKWAH GUS IQDAM DI KANAL YOUTUBE GUS IQDAM OFFICIAL**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 1 Juli 2025
Pembimbing.

Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A
NIP. 197801052003121002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **DIKI ARDIANSAH**
NIM : **3420093**
Judul Skripsi : **RESEPSI PENONTON TERHADAP GAYA BAHASA DISFEMISME PADA DAKWAH GUS IQDAM DI KANAL YOUTUBE GUS IQDAM OFFICIAL**

yang telah diujikan pada Hari Jum'at, 11 Juli 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Misbakhudin, Lc., M.Ag
NIP. 197904022006041003

Penguji II

Mukoyimah, M.Sos.
NIP. 199206202019032016

Pekalongan, 17 Juli 2025
Disahkan Oleh
Dekan

Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

   Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi itu sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

   Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	’	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
أ= a		أ= ā
أ= i	أ ي= ai	إي= ī
أ= u	أو= au	أو= ū

2. *Ta Marbutah*

   *Ta marbutah*hidup dilambangakan dengan /t/

Contoh :

مر أة جميلة ditulis *mar'atunjamīlah*

*Ta marbutah*mati dilambangkan dengan /h/

Contoh :

فا طمة ditulis *fātimah*

3. *Syaddad*(*tasydid,* geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad*tersebut.

Contoh:

ربناditulis *rabbanā*

البر ditulis *al-birr*

4. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh "huruf syamsiyah" ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس ditulis *asy-syamsu*

الر جل ditulis *ar-rojulu*

السيد ة ditulis *as-sayyidah*

Kata sandang yang diikuti oleh "hruufqomariyah" ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر ditulis *al-qamar*

البد يع	ditulis	*al-badi'*
الجلا ل	ditulis	*al-jalāl*

5. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof / `/.

Contoh:

أ مرت	ditulis	*umirtu*
شيء	ditulis	*syai'un*

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, dengan mengucapkan *alhamdulillahi robbil 'alamin* atas segala hidayah dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikut beliau yang istiqomah hingga hari akhir. Sebagai rasa cinta dan kasih, maha karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Pertama ucapan terima kasih dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberi banyak kenikmatan, kesehatan, rahmat hidayah, dan rezeki hingga sekarang ini. Dan terima kasih atas ridho-Mu saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Terima kasih setinggi-tingginya kepada Ibu dan Bapak saya yaitu Ibu Suliyah dan Bapak Cahyono, beserta semua keluarga tercinta yang selalu mendoakan dengan tulus.
3. Semua narasumber yang telah berkenan berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam wawancara penelitian ini.
4. Bapak Heriyanto, M.S.I. selaku dosen pembimbing akademik yang telah mendidik dan membimbing saya dengan baik.
5. Bapak Dr. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu penulis tanpa lelah dan putus asa, serta memotivasi dan membimbing dengan penuh kesabaran sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah mengajar banyak ilmu yang sangat bermanfaat.
7. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag dan Bapak Irfandi, M.H.I. karena telah mematangkan rumusan skripsi pada saat Sidang Seminar Proposal.
8. Kepada teman-teman dan rival bermain PS saya, yang telah memberikan semangat dan hiburan saat saya sedang jenuh.
9. Kepada teman teman STS yang selalu mendukung saya untuk terus melaksanakan penelitian skripsi.

10. Seluruh teman teman dekat maupun jauh yang telah membantu dalam proses penulisan, proses berfikir, dan proses pematangan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai sesuai rencana.
11. Teman seperjuangan KPI 2020 UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan terima kasih untuk pengalaman yang kita ukir bersama.
12. Segenap pihak yang membantu dalam pembuatan skripsi ini.

MOTO

"Makna dalam seni tak pernah tunggal. Ia tumbuh dalam tiap mata yang menatap, dalam tiap jiwa yang menangkap."

(Penulis)

“Other People Know What**”**
(wong liyo ngerti opo?)
(Budispeed)

ABSTRAK

Ardiansah, Diki 2025. *Resepsi Penonton Terhadap Gaya Bahasa Disfemisme Pada Dakwah Gus Iqdam Di Kanal Youtube Gus Iqdam Official.* Skripsi Program Studi Ushuluddin Adan dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. **Pembimbing Dr. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A.**

Kata Kunci: Resepsi Penonton, Disfemisme, Dakwah Digital, Gus Iqdam, Teori Resepsi Stuart Hall

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi penonton terhadap gaya bahasa disfemisme yang digunakan oleh Gus Iqdam dalam dakwahnya di kanal YouTube *Gus Iqdam Official*. Gus Iqdam merupakan dai asal Jawa Timur yang dikenal menggunakan gaya bahasa lugas, keras, dan terkadang kasar, yang secara linguistik dikategorikan sebagai disfemisme. Gaya dakwah ini muncul sebagai bagian dari kearifan lokal budaya komunikasi masyarakat Jawa Timur, dan diterima secara natural oleh jamaah yang hadir secara langsung. Namun, ketika dakwah tersebut dipublikasikan di ruang digital seperti YouTube, audiensnya menjadi lebih luas dan beragam secara latar budaya, sosial, dan keagamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi berdasarkan teori encoding/decoding dari Stuart Hall. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap sebelas informan yang merupakan penonton aktif kanal *Gus Iqdam Official*, dengan kriteria berasal dari luar wilayah Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam informan menempati posisi *dominant-hegemonic reading*, lima berada pada posisi *negotiated reading*, dan tidak terdapat informan yang menempati posisi *oppositional reading*.

Temuan ini menunjukkan bahwa gaya bahasa disfemistik Gus Iqdam dapat diterima secara positif oleh audiens digital dari berbagai latar belakang, selama audiens memahami konteks budaya dan tujuan komunikatifnya. Dengan demikian, gaya dakwah berbasis lokal dapat tetap relevan dalam dakwah digital, selama disampaikan secara tepat dan audiens memiliki kapasitas untuk melakukan interpretasi secara kontekstual.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayahnya dan selalu memberikan kemudahan dalam segala urusan kepada hamba-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan dunia maupun akhirat dan semoga kelak mendapaat syafaat beliau di hari akhir. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Resepsi Penonton Terhadap Gaya Bahasa Disfemisme Pada Dakwah Gus Iqdam Di Kanal Youtube Gus Iqdam Official"

Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi di UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Ibu Dr. Hj. Tri Astutik Haryati, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Ibu Mukoyimah, M.Sos., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Dimas Prasetya, M.A., selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Bapak Heriyanto M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama masa studi.
6. Bapak Dr. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu penulis tanpa lelah dan

putus asa memotivasi dan membimbing dengan penuh kesabaran sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.

7. Seluruh Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dalam kegiatan belajar di bangku perkuliahan.
8. Teman- temen Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semoga bermanfaat bagi semua pihak.

Pekalongan, 1 Juli 2025

Peneliti

Diki Ardiansah

NIM. 342093

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**

NOTA PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN……..…...……**iv**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **ii**

PERSEMBAHAN..... **ix**

MOTO ..... **xi**

ABSTRAK ..... **xii**

KATA PENGANTAR..... **xiii**

DAFTAR ISI..... **xv**

DAFTAR GAMBAR..... **xviii**

DAFTAR BAGAN..... **xix**

DAFTAR TABEL ..... **xx**

BAB I..... **1**

PENDAHULUAN..... **1**

A.Latar Belakang Masalah..... 1

B.Rumusan Masalah 10

C.Tujuan Penelitian 10

D.Manfaat Penelitian 11

E. Tinjauan Pustaka 11

F. Metode Penelitian 24

G.Sistematika Penulisan 34

BAB II TEORI RESEPSI DAN GAYA BAHASA DISFEMISME SEBAGAI DAKWAH BIL HIKMAH GUS IQDAM DI YOUTUBE **36**

A. TEORI RESEPSI *(RECEPTION THEORY)* 36
1. Sejarah Teori Resepsi 36
2. Pengertian Teori Resepsi 37
3. Model Encoding – Decoding 39
4. Posisi Khalayak 40
5. Interpretasi Khalayak 42
B. BAHASA DISFEMISME 44
a. Definisi Bahasa Disfemisme 44
b. Ciri-ciri Disfemisme 45
c. Bentuk Disfemisme 46
d. Fungsi Disfemisme 47
e. Relevansi Gaya Bahasa Disfemisme dengan Dakwah Bil Hikmah 53
C. DAKWAH DIGITAL DAN KEARIFAN LOKAL 55
BAB III GAMBARAN UMUM DAKWAH GUS IQDAM DIKANAL YOUTUBE GUS IQDAM OFFICIAL, BENTUK BAHASA DISFEMISME PADA DAKWAH GUS IQDAM, RESEPSI PENONTON TERHADAP BAHASA DISFEMISME DAKWAH GUS IQDAM 71
A. Gambaran Umum Dakwah Gus Iqdam Di Kanal Youtube Gus Iqdam Official 71
1. Profil Gus Iqdam Kholid 71
2. Kanal Youtube Gus Iqdam Official 75
B. Bentuk Bahasa Disfemisme Pada Video Dakwah Gus Iqdam Dikanal Youtube Gus Iqdam Official 77
C. Resepsi Penonton Gus Iqdam Official Terhadap Gaya Bahasa Disfemisme Pada Dakwah Gus Iqdam 97
1. Hasil Resepsi Penonton 97

BAB IV ANALISIS RESEPSI PENONTON TERHADAP GAYA BAHASA DISFEMISME PADA DAKWAH GUS IQDAM DI KANAL YOUTUBE GUS IQDAM OFFICIAL (ANALISIS TEORI RESEPSI STUART HALL) 120

A. Encoding 120

B. Decoding 122

1. Dominant-Hegemonic Reading 123

2. Negotiated Reading 126

3. Oppositional Reading 130

C. Interpretasi *(Interpretation)* Terhadap Gaya Bahasa Disfemisme Pada Dakwah Gus Iqdam Dikanal Youtube Gus Iqdam Official 134

D. Sintesis Resepsi Penonton Terhadap Gaya Bahasa Disfemisme Pada Dakwah Dikanal Youtube *Gus Iqdam Official* 137

BAB V PENUTUP 139

A. Kesimpulan 139

B. Saran 140

DAFTAR PUSTAKA 142

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Foto Gus Iqdam.....71
Gambar 3. 2 Channel Youtube Gus iqdam Official.....75
Gambar 3. 3 Unggahan Video Channel Gus Iqdam Official 77
Gambar 3. 4 Thumbnail Video “Pelajaran Hikmah: Sabar dalam Marah – Inspirasi dari Pengajian Gus Iqdam” diunggah pada tanggal 5 Desember 2023 81
Gambar 3. 5 Thumbnail Video “Menikmati Hidup dengan Bersyukur: Pengajian Rutinan Gus Iqdam” diunggah pada tanggal 28 Juni 2024 84
Gambar 3. 6 Thumbnail Video “Keistimewaan Malam Jumat di Bulan Rajab: kajian Gus Iqdam” diunggah pada tanggal 3 januari 2024.....89
Gambar 3. 7 Thumbnail Video “Petuah Gus Iqdam Yang Bikin Adem hati” diunggah pada tanggal 30 Januari 2025 93

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Kerangka Berfikir 23

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Konten Dakwah Gus Iqdam.....80
Tabel 3. 2 Klasifikasi Bentuk-Bentuk Disfemisme dalam Ceramah Gus Iqdam Berdasarkan Video yang Diteliti.....96
Tabel 3. 3 Data Responden Penelitian 99
Tabel 4. 1 Data Klasifikasi Decoding Tentang Gaya Bahasa Disfemisme Pada Dakwah Gus Iqdam 133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman hingga perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia dakwah Islam. Dakwah merupakan kegiatan penting dalam islam yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran agama kepada Masyarakat. Dalam konteks kekinian, dakwah mengalami transformasi dalam pendekatan, seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan kebutuhan masyarakat yang semakin dinamis.[1] Transformasi ini mencakup perubahan dalam cara pendakwah menyampaikan pesan agama, yang kini tidak lagi terpaku pada metode dakwah konvensional serta penggunaan bahasa formal dan kaku sebagaimana lazimnya metode tradisional.

Pendakwah mulai mengadopsi metode dakwah kekinian dan modern hingga penerapan gaya bahasa yang lebih santai, akrab, dan mudah dipahami oleh khalayak, terutama generasi muda yang cenderung menyukai komunikasi yang ringan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Jika sebelumnya dakwah lebih banyak dilakukan secara konvensional melalui mimbar masjid, majelis taklim, dan ceramah tatap muka, kini dakwah telah bertransformasi ke dalam platform digital, salah satunya adalah YouTube.

Menurut laporan Priori Data pada tahun 2025 ini, YouTube merupakan platform media sosial dengan jumlah pengguna terbesar kedua di dunia setelah Facebook, dengan lebih dari 2,5 miliar pengguna aktif setiap bulannya.[2] Di

---

[1] Arifin, Zainal. *Metode Dakwah: Pendekatan Dan Strategi Dakwah Islam*. (Jakarta: Kencana, 2015) Hlm. 25.

[2] Stefan Larson, "Pengguna Media Sosial 2025 (Data & Statistik Global)."Priori Data, 16 Januari, 2025, Https://Prioridata.Com/Data/Social-Media-Usage/

Indonesia sendiri, YouTube menjadi media utama yang digunakan masyarakat untuk mengakses berbagai informasi, termasuk ceramah dan kajian Islam.

Media sosial YouTube menjadi salah satu media yang paling banyak digunakan oleh para pendakwah untuk menyebarkan ajaran Islam kepada khalayak yang lebih luas tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.[3] Hal ini menunjukkan bahwa YouTube telah menjadi medium utama dalam dakwah digital, mengingat daya jangkau yang luas dan kemudahan akses bagi pengguna dari berbagai kalangan. Kemudahan akses, sifat audio-visual yang menarik, serta algoritma YouTube yang dapat merekomendasikan video berdasarkan minat pengguna menjadikan platform ini sebagai sarana efektif bagi para pendakwah untuk menyampaikan pesan keagamaan. Banyak ulama, ustadz, dan penceramah saat ini yang menggunakan YouTube sebagai media utama untuk berdakwah, termasuk Ustaz Abdul Somad, Habib Husein Ja'far, Gus Baha, Gus Miftah, hingga Gus Iqdam. Selain para pendakwah yang sudah kondang yang sudah dikenal banyak masyarakat, dunia dakwah di media sosial juga dipenuhi oleh berbagai akun pribadi ataupun akun dakwah kreatif yang mampu menarik perhatian banyak orang dengan isi konten dakwah mereka yang informatif dan kreatif.[4]

Agus Muhammad Iqdam Kholid, yang akrab dikenal dengan nama Gus Iqdam, merupakan salah satu pendakwah muda yang saat ini sedang populer. Ceramah-ceramahnya kerap viral di berbagai platform media sosial dan memperoleh beragam tanggapan dari publik. Fenomena viralnya dakwah Gus Iqdam tidak terlepas dari perkembangan teknologi

---

[3] K S M Arabi, *Dakwah Dengan Cerdas*, Ed. By Kamalulfik (Yogyakarta: Laksana, 2017) Hal. 44 <Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Seffeaaaqbaj>.

[4] Mujadiduz Zaman, Mohammad Robith Ilman, And Ilham Maulidi, 'Transformasi Gaya Dakwah Islam Di Era Digital', *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 4.2 (2023), 165–77 <Https://Doi.Org/10.19105/Meyarsa.V4i2.9343>.

komunikasi yang telah melahirkan internet serta berbagai aplikasi media sosial, khususnya YouTube. Platform YouTube menjadi salah satu media yang banyak dimanfaatkan dalam penyampaian dakwah Islam karena kemudahannya dalam menyiarkan kajian keagamaan serta aksesibilitasnya yang tinggi bagi masyarakat. Gus Iqdam memanfaatkan peluang ini dengan menggunakan YouTube sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai dakwah.

Ceramah-ceramahnya yang disampaikan secara langsung dari majelis ta'lim Sabilu Taubah yang beliau dirikan, tidak hanya dihadiri oleh ribuan jamaah secara fisik, tetapi juga ditayangkan secara live streaming serta didokumentasikan juga menjadi bentuk video yang lebih pendek di kanal tersebut. Konten yang ditayangkan di kanal YouTube *Gus Iqdam Official* tidak terbatas pada ceramah formal, tetapi juga mencakup video berbentuk vlog yang tetap mengandung muatan dakwah. Dengan format yang lebih variatif tersebut, pesan-pesan dakwah yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan dipahami oleh audiens.

Bersamaan dengan bermunculannya tren dakwah digital saat ini, muncul juga beragam model gaya komunikasi dakwah yang digunakan para penceramah untuk menarik perhatian audiens dan menyampaikan pesan agama dengan cara yang lebih mudah dipahami. Dalam upaya meraih perhatian dan kedekatan dengan jamaah, beberapa pendakwah masa kini mengambil langkah lebih jauh dengan menggunakan bahasa yang santai dengan diselingi humor guna memudahkan jamaah menyerap isi dakwah yang disampaikan Da'i.[5] Gus Iqdam dikenal memiliki gaya komunikasi yang tidak konvensional dalam menyampaikan ceramah-ceramah keagamaannya.

[5] Rara Zarary, 'Seni Berdakwah Yang Mudah Diterima', *Tebuireng Online*, 2024 <Https://Tebuireng.Online/Seni-Berdakwah-Yang-Mudah-Diterima/> [Di Akses Pada 4 Februari 2025].

Berbeda dari banyak Da'i yang cenderung menggunakan bahasa yang halus dan sopan, Gus Iqdam justru tampil dengan gaya bahasa yang lugas, blak-blakan, spontan, bahkan tidak jarang menggunakan ungkapan yang tergolong kasar atau keras secara sosial. Dalam kajian kebahasaan, gaya komunikasi seperti ini termasuk dalam kategori disfemisme. Menurut Allan dan Burridge, bahasa tersebut termasuk bahasa disfemisme yang sering dipakai sebagai alat retoris untuk memberikan dampak emosional yang lebih kuat kepada pendengar. Dalam konteks komunikasi, penggunaan bahasa yang dianggap tidak sopan atau kasar ini tidak hanya berfungsi untuk mengkritik, tetapi juga sebagai cara untuk menarik perhatian dan memaksa audiens mempertimbangkan pesan yang disampaikan.[6]

Penggunaan gaya bahasa disfemisme oleh Gus Iqdam tidak dapat dilepaskan dari latar budaya dan lingkungan sosial tempat beliau tumbuh dan berdakwah, yaitu wilayah Jawa Timur, khususnya komunitas pesantren di Blitar. Budaya komunikasi masyarakat Jawa Timuran dikenal cenderung ekspresif, terbuka, dan tidak berbelit-belit. Dalam konteks sosial-budaya, tidak sedikit kalangan masyarakat yang memandang bahwa ragam bahasa Jawa Timur dikenal lebih keras dibandingkan dengan dialek-dialek Jawa lainnya, bahkan dibandingkan dengan sejumlah bahasa daerah lain di Indonesia. Namun, persepsi ini sering kali disalahartikan, gaya tutur masyarakat Jawa Timur pada dasarnya mencerminkan karakter komunikasi yang tegas, lugas, dan langsung pada inti persoalan. Berbeda dengan masyarakat Jawa bagian tengah atau wilayah Mataraman yang cenderung mengedepankan kesantunan berbasis basa-basi, masyarakat Jawa Timur lebih terbiasa menyampaikan sesuatu secara blak-blakan dan apa adanya,

[6] K Allan And K Burridge, *Euphemism & Dysphemism: Language Used As Shield And Weapon* (Oxford University Press, 1991) Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Z8nzaaaamaaj.

tanpa banyak lapisan ekspresi yang bersifat halus atau simbolik.[7]

Dengan kata lain, gaya dakwah Gus Iqdam adalah cerminan dari *local wisdom* atau kearifan lokal yang hidup dan diterima dalam komunitas tempat dakwah itu berlangsung. *Local wisdom* dalam dakwah merujuk pada nilai-nilai budaya, tradisi, serta cara hidup masyarakat yang kemudian dijadikan landasan dalam membentuk pendekatan komunikasi keagamaan.[8] Dakwah yang berbasis kearifan lokal pada dasarnya merupakan bentuk integrasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya masyarakat setempat, sehingga menghasilkan metode penyampaian yang relevan, kontekstual, dan lebih mudah diterima oleh kalangan sasaran. Dalam pendekatan ini, keefektifan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara pesan tersebut dikemas dan disampaikan sesuai dengan norma sosial-budaya audiens lokal.

Dalam konteks Gus Iqdam, penggunaan bahasa yang keras, lugas, dan bahkan mengandung disfemisme justru menjadi ciri khas yang melekat dan memiliki daya tarik tersendiri. Gaya bahasa ini tidak bisa serta-merta dinilai negatif, karena dalam kerangka budaya tutur masyarakat tertentu seperti masyarakat Jawa Timur ekspresi semacam itu dianggap sebagai bentuk kedekatan emosional, kejujuran, bahkan cara menyentuh hati audiens secara langsung. Bagi sebagian kalangan, terutama dari kelompok usia muda, santri, atau masyarakat akar rumput yang akrab dengan gaya komunikasi spontan dan tanpa basa-

---

[7] Devi Candra, "*Dikenal Kasar, Ini Faktor Yang Mempengaruhi Logat Bahasa Jawa Timur*", Goodnewsfromindonesia.Id, 5 Maret 2023, Https://Www.Goodnewsfromindonesia.Id/2023/03/05/Faktor-Yang-Memengaruhi-Logat-Bahasa-Jawa-Timur, Diakses 13 Juli 2025

[8] Zulfikar Arahman, 'Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meminimalisir Konflik Sosial Dalam Komunitas Muslim Aceh', *At Tawasul: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 03 (2023), 47–55 <https://doi.org/10.51192/ja.v3i1>.

basi, gaya dakwah semacam ini terasa lebih otentik, membumi, dan menyentuh kebutuhan psikologis mereka.

Lebih jauh, hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam dakwah bukan sekadar alat penyampaian pesan, tetapi juga strategi membangun kedekatan kultural. Oleh karena itu, penggunaan bahasa disfemistik oleh Gus Iqdam bukanlah bentuk penyimpangan dari nilai-nilai dakwah, melainkan bagian dari strategi inkulturasi Islam, yaitu proses di mana ajaran agama dibumikan melalui pendekatan yang sesuai dengan konteks budaya masyarakat setempat. Justru dalam cara seperti inilah dakwah menjadi lebih komunikatif, dialogis, dan tidak terasing dari kehidupan sosial audiensnya. Penggunaan disfemisme pada dakwah dapat menjadi strategi yang menarik perhatian audiens, memicu reaksi emosional, atau menekankan urgensi suatu pesan, hingga mampu menciptakan suasana humor yang dapat mengibur bagi Mad'u untuk memudahkan penerimaan makna yang terkandung dalam isi dakwah. Karena bahasa disfemisme ini juga sering kali digunakan untuk menambah kesan lucu atau untuk menyoroti kekurangan suatu pihak dengan cara yang dianggap menggelitik. Strategi ini juga mencerminkan fleksibilitas dakwah Islam dalam merespons keragaman sosial-budaya yang ada di masyarakat, tanpa mengorbankan substansi pesan keagamaannya.

Gaya dakwah yang dibangun atas dasar kearifan lokal sejatinya mencerminkan kemampuan seorang pendakwah dalam menyesuaikan cara menyampaikan pesan dengan karakter masyarakat yang dihadapinya.[9] Gus Iqdam mengadopsi pendekatan dakwah yang sangat dekat dengan kultur komunitasnya, yaitu masyarakat pesantren dan sosial budaya Jawa Timuran yang dikenal terbuka, tegas, dan tidak sungkan menggunakan bahasa yang keras untuk menegur atau

[9] Nirwan Wahyudi Ar, Nurhidayat M. Said, And Haidir Fitra Siagian, 'Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal', *Al-Mutsla*, 5.2 (2023), Hal. 324–26 <Https://Doi.Org/10.46870/Jstain.V5i2.637>.

menyentil. Dalam konteks ini, cara penyampaian dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai pesan agama, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan kultural Da'i itu sendiri.

Dalam dakwah Gus Iqdam, bentuk-bentuk disfemisme kerap digunakan sebagai cara untuk menegur dengan keras, memotivasi, atau bahkan mempermalukan secara positif demi perbaikan perilaku. Gaya ini menjadi ciri khas yang membedakan beliau dengan banyak pendakwah lain. Namun persoalan muncul ketika dakwah yang mengandung unsur disfemisme ini tidak lagi hanya dikonsumsi oleh jamaah langsung di majelis, tetapi juga disebarluaskan ke media sosial seperti YouTube. Di ruang digital ini, pesan-pesan dakwah Gus Iqdam tidak hanya dijangkau oleh komunitas yang memahami latar sosial-budaya beliau, tetapi juga oleh audiens yang jauh lebih luas dan beragam baik dari luar Jawa Timur, luar pulau Jawa, maupun dari kalangan non-NU atau masyarakat yang tidak terbiasa dengan tradisi pesantren.

Dalam sejumlah ceramahnya, Gus Iqdam dikenal sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang secara linguistik termasuk dalam kategori disfemisme, yaitu bentuk penggunaan bahasa yang keras, vulgar, dan secara sosial dianggap menyinggung atau tidak sopan. Beberapa contohnya antara lain frasa seperti *"Garangan Wati"*, *"Jamaah Tolol"*, atau kalimat tegas seperti pada saat Gus Iqdam kesal dengan ulah netizen *"Netizen kui kan maha tolol"*, dan lain sebagainya. Dalam perspektif umum, kata-kata tersebut tergolong ofensif dan tidak lazim digunakan dalam konteks komunikasi keagamaan. Namun dalam konteks dakwah Gus Iqdam, gaya bahasa ini bukan sekadar ekspresi kemarahan, melainkan bentuk komunikasi yang menyentuh sisi psikologis audiens tertentu khususnya kalangan muda dan masyarakat akar rumput yang lebih akrab dengan gaya tutur keras sebagai bentuk motivasi atau teguran yang mengena. Gaya komunikasi seperti ini juga

merupakan cerminan dari budaya tutur masyarakat Jawa Timur yang dikenal lugas, blak-blakan, dan tidak banyak basa-basi dalam menyampaikan pesan.

Dalam ruang dakwah langsung, seperti di markas majelis ta'lim Sabilu Taubah yang sebagian besar dihadiri langsung oleh jamaah yang mungkin berlatarbelakang sama dengan Gus Iqdam, gaya bahasa semacam ini dapat diterima dengan baik oleh audiens karena mereka memahami konteks budaya serta karakter Da'I yaitu Gus Iqdam. Namun ketika ceramah itu dipublikasikan melalui media digital seperti YouTube, jangkauan penontonnya menjadi sangat luas. Tak hanya orang-orang Jawa Timur yang menonton, melainkan juga masyarakat dari luar pulau Jawa, bahkan dari kalangan yang tidak memiliki latar belakang pesantren atau tradisi komunikasi yang sama. Mereka mungkin tidak terbiasa dengan bahasa dakwah yang lugas dan keras, sehingga berpotensi menafsirkan gaya bahasa tersebut sebagai bentuk kekasaran atau ketidaksopanan.

Sepertihalnya pada cuplikan live streaming beliau yang di unggah pada tanggal 23 Februari 2024 di kanal *Youtube* Gus Iqdam Official, yang berjudul *"Menyambut berkah bulan sya'ban Bersama Gus Iqdam : Kajian Islami dan hikmah amalan sunnah"*. Pada video tersebut di menit ke 5:02, beliau mengucapkan kata "Bocah tolol" yang dimaksudkan untuk para jamaah beliau yang suka bermabuk-mabukan.[10] Selain itu, masih banyak lagi kata-kata yang merujuk pada penggunaan bahasa disfemisme yang digunakan Gus Iqdam dalam dakwahnya. Seperti kata "garangan" yang digunakan untuk menganalogikan laki-laki yang suka menggoda atau mempermainkan perempuan, kemudian istilah "jamaah pekok",

[10] Gus Iqdam. "*Menyambut Berkah Bulan Sya'ban Bersama Gus Iqdam: Kajian Islami Dan Hikmah Amalan Sunnah"*, Gus Iqdam Official. Diakses Pada 22 Februari 2024. Https://Youtu.Be/O9a7jup88bg?Si=Umcprn2vxcapdxz8

“bajingan’, dan lain sebagainya. Penggunaan ungkapan-ungkapan seperti itu, ketika ditampilkan dalam ruang publik digital seperti YouTube, tidak serta-merta dapat dimaknai secara seragam oleh seluruh penonton. Bahasa yang dalam konteks budaya local khususnya masyarakat Jawa Timur atau lingkungan pesantren dipahami sebagai bentuk teguran tegas atau motivasi spiritual, bisa saja dipahami secara berbeda oleh audiens dari luar komunitas tersebut.

Perbedaan konteks ini membuka ruang perbedaan pemaknaan. Bahasa yang dimaksudkan sebagai motivasi atau teguran dalam satu budaya, bisa dipahami sebagai penghinaan atau kekerasan verbal dalam budaya lain. Maka, ketika dakwah berbahasa disfemistik seperti ini masuk ke platform seperti YouTube, perlu dilihat bagaimana penonton dari berbagai latar belakang meresponsnya. Ada yang bisa memahami dan menerima, ada yang menyesuaikan dengan sudut pandangnya sendiri, dan ada pula yang menolak. Melalui pendekatan analisis resepsi, perbedaan cara pandang ini dapat dipetakan, untuk memahami apakah gaya dakwah lokal seperti milik Gus Iqdam tetap dapat diterima secara luas di ruang digital yang bersifat terbuka dan lintas budaya.

Dalam konteks komunikasi media, keberadaan audiens bukan lagi dianggap pasif, melainkan aktif dalam menafsirkan pesan yang diterima. Teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall menjelaskan bahwa penonton memiliki kebebasan dalam melakukan decoding terhadap pesan yang mereka konsumsi. Dalam hal ini, audiens dapat menerima sepenuhnya makna yang dimaksud oleh komunikator (*preferred reading*), menegosiasikan makna sesuai konteks pribadi (*negotiated reading*), atau bahkan menolak dan menafsirkan secara berlawanan (*oppositional reading*). Dengan demikian, penting untuk menelaah bagaimana penonton YouTube sebagai bagian dari audiens digital memaknai gaya bahasa dakwah yang menyimpang dari norma konvensional.

Berdasarkan realitas tersebut, menjadi penting untuk mengkaji bagaimana gaya dakwah Gus Iqdam yang menggunakan bahasa lugas, keras, dan dalam banyak bagian mengandung unsur disfemisme diterima oleh audiens digital yang lebih luas. Sebab, ketika gaya tutur yang dibentuk oleh konteks budaya lokal disebarluaskan melalui media seperti YouTube, pesan dakwah itu tidak lagi hanya dikonsumsi oleh jamaah langsung di Jawa Timur, tetapi juga oleh penonton dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan yang berbeda. Perbedaan konteks ini sangat mungkin menimbulkan beragam tanggapan, mulai dari penerimaan penuh, penerimaan sebagian, hingga penolakan. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada resepsi penonton terhadap gaya bahasa disfemisme pada dakwah di kanal YouTube Gus Iqdam Official. Dengan pendekatan teori resepsi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya dakwah tersebut dimaknai oleh penonton yang berasal dari luar komunitas lokal Gus Iqdam, dan sejauh mana penggunaan bahasa yang keras dapat diterima atau justru dipersoalkan dalam konteks dakwah digital yang bersifat lintas budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana resepsi penonton kanal YouTube “Gus Iqdam Official” dalam memaknai gaya bahasa disfemisme yang digunakan dalam dakwah Gus Iqdam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas, yaitu sebagai berikut :

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji resepsi penonton terhadap penggunaan bahasa disfemisme pada dakwah Gus Iqdam di kanal youtube Gus Iqdam Official.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi dan dakwah, khususnya dalam memahami penggunaan bahasa disfemisme dalam dakwah di media digital. Dengan adanya penelitian ini, kajian mengenai disfemisme dalam dakwah dapat dikembangkan lebih lanjut dalam lingkup akademik, terutama dalam konteks dakwah digital yang semakin berkembang pesat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi yang ingin meneliti lebih dalam mengenai strategi komunikasi dakwah yang melibatkan penggunaan bahasa nonformal atau bahkan cenderung kasar sebagai bagian dari pendekatan retoris kepada audiens.

2. Praktisi

   Secara praktis, penelitian ini membantu pendakwah memahami dampak penggunaan bahasa disfemisme agar lebih bijak dalam memilih kata-kata saat berdakwah. Bagi audiens, penelitian ini memberikan wawasan agar mereka dapat menyikapi bahasa dakwah secara lebih kritis. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi akademisi dan pengelola media dakwah digital dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih sesuai dengan audiens di era digital.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

   a. Teori Resepsi (Reception Theory)

      Teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall dalam tulisannya yang terkenal "*Encoding / Decoding*" (1973) menekankan bagaimana audiens atau penerima pesan tidak pasif, melainkan aktif dalam menafsirkan

dan memahami pesan yang mereka terima.[11] Dalam pandangan ini, pesan komunikasi, seperti media massa atau dakwah, dikodekan oleh pengirim dengan makna tertentu, namun audiens dapat "mendekode" pesan tersebut dengan cara yang berbeda. Menurut Hall, proses dekoding ini tidak selalu terjadi sesuai dengan maksud pengirim pesan karena audiens dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pengalaman individu. Audiens memiliki kapasitas untuk menginterpretasikan pesan dalam tiga cara utama: pertama, *dominant-hegemonic reading*, di mana audiens menerima pesan seperti yang diharapkan pengirim; kedua, *negotiated reading*, di mana audiens menerima sebagian dari pesan tetapi menyesuaikannya dengan perspektif mereka sendiri; dan ketiga, *oppositional reading*, di mana audiens menolak atau bahkan menentang makna yang dimaksudkan oleh pengirim.[12]

Teori resepsi ini menunjukkan bahwa makna sebuah pesan bersifat dinamis dan dapat berubah tergantung pada bagaimana audiens menafsirkannya. Ini penting dalam konteks dakwah Islam melalui media digital, seperti YouTube, di mana audiens mungkin memiliki respon yang berbeda terhadap pesan yang sama, terutama jika gaya penyampaiannya menggunakan bahasa yang tidak biasa, seperti disfemisme. Dalam kasus dakwah Gus Iqdam, audiens bisa menerima penggunaan gaya bahasa disfemisme karena mereka merasa pesan tersebut relevan dengan kondisi mereka atau menafsirkan bahwa itu adalah

---

[11] Sandy Gunarso Dkk., *Buku Ajar Teori Komunikasi*. (Jambi: Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024) Hal. 124

[12] Erwin Alvian Prastowo, Merry Fridha Tri Palupi, And Hamim, 'Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Konten Mobil Listrik Di Channel Youtube Fitra Eri', *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 2.2 Se-Articles (2025), 9 <Https://Doi.Org/10.47134/Jbkd.V2i2.3557>.

metode yang efektif untuk menegur kesalahan, meskipun di sisi lain, audiens yang berbeda mungkin menolak gaya bahasa ini karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai etika dalam komunikasi Islam. Teori resepsi Stuart Hall memberi kerangka untuk memahami bagaimana berbagai audiens dapat merespon konten dakwah yang sama dengan cara yang sangat berbeda.[13]

b. Gaya Bahasa Disfemisme

Bahasa Disfemisme merujuk pada penggunaan istilah yang terkesan tidak sopan atau tidak pantas, yang dapat menimbulkan reaksi emosional dari pembaca atau pendengar karena sifatnya yang kasar atau memprovokasi. Disfemisme merupakan usaha untuk menggantikan kata atau frasa yang sopan dengan kata atau frasa yang memiliki konotasi kasar.[14] Disfemisme adalah fenomena linguistik di mana kata-kata atau frasa digunakan untuk mengekspresikan sesuatu secara merendahkan atau menghina. Salah satu contoh yang paling umum dari disfemisme adalah ketika kata-kata seperti "bego" atau "bodoh" digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang dianggap kurang cerdas. Meskipun secara harfiah kata-kata tersebut mengacu pada kekurangan intelektual seseorang, penggunaan mereka dalam konteks tertentu seringkali dimaksudkan untuk menjelek-jelekan atau menghina orang tersebut.

Disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme, yaitu penggunaan bahasa yang lebih halus

---

[13] Diah Rahma Ningsih, *'Resepsi Penonton Terhadap Video Youtube Kontroversi Ria Ricis (Moana Naik Jetski Pertama Kali Ditinggal Di Tengah Laut)'* (Universitas Panca Sakti Tegal, 2024) <Http://Repository.Upstegal.Ac.Id/Id/Eprint/9802>.

[14] M P Fuat Anggrianto, *Analisis Wacana Kritis (Kajian Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Wacana)* (Cv Jejak (Jejak Publisher), 2022) Di Akses Pada 14 Februari 2025 Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Mjp9eaaaqbaj.

atau sopan untuk menggantikan kata-kata yang dianggap tabu atau tidak pantas. Kemudian Allan dan Burridge (1991) mengklasifikasikan disfemisme ke dalam beberapa tipe, yaitu istilah tabu untuk memaki dan mengejek, sumpah serapah yang cabul, perbandingan manusia dengan hewan, serta istilah yang berhubungan dengan bagian tubuh yang ditabukan. Selain itu, disfemisme juga mencakup julukan yang berkaitan dengan karakter fisik atau abnormalitas jiwa seseorang, hinaan yang bersifat diskriminatif berdasarkan gender, ras, kelas sosial, atau usia, serta penghinaan yang secara langsung ditujukan kepada seseorang.[15] Klasifikasi ini tidak bersifat mutlak, karena beberapa kata atau ungkapan dapat masuk ke lebih dari satu kategori, serta penggunaannya sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya.[16] Dalam praktiknya, sebuah ungkapan yang terdengar vulgar atau menyinggung dalam satu komunitas, bisa jadi dianggap biasa, bahkan akrab dalam komunitas lain. Misalnya, kata-kata yang secara linguistik tergolong disfemisme vulgar bisa berfungsi sebagai bentuk sapaan akrab dalam lingkungan tertentu, atau menjadi penanda kedekatan emosional antara pembicara dan pendengar.

---

[15] Khairani T, 'Eufemisme Dan Disfemisme Pada Kolom Komentar Postingan Tentang Kebijakan Baru Masuk Perguruan Tinggi Negeri', *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3.2 (2024) <Https://Ejournal.Uinfasbengkulu.Ac.Id/Index.Php/Disastra/Article/Download/3237/2719>.

[16] Yoanna, '*Fungsi Penggunaan Disfemisme Dalam Twitter @Sosmedkeras Mengenai Kritikan Kepada Virgoun Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*' (Universitas Sriwijaya, 2024). Hal. 2-3

c. Dakwah Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap dakwah, memungkinkan penyebaran pesan Islam melalui media digital. Platform seperti media sosial, blog, podcast, dan layanan streaming video memungkinkan pesan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas tanpa terhalang batas geografis. Selain itu, media digital menawarkan kemudahan akses informasi bagi umat Islam yang ingin memperdalam pemahaman agama mereka kapan saja dan di mana saja.[17]

YouTube, sebagai platform berbagi video terbesar, memiliki karakteristik unik dalam konteks dakwah. Konten dakwah di YouTube dapat disajikan dalam berbagai format, seperti ceramah, diskusi, atau tanya jawab, yang dirancang untuk menarik minat generasi milenial. Pendakwah seperti Habib Husein Ja'far Al-Hadar, melalui kanal "Jeda Nulis", menggunakan bahasa gaul dan tampilan yang sesuai dengan anak muda untuk menyampaikan pesan agama. Strategi ini mencakup pembuatan konten yang relevan, penggunaan bahasa yang sesuai, kualitas video yang menarik, dan penampilan yang relatable bagi generasi muda.[18]

Tokoh publik memainkan peran signifikan dalam dakwah digital. Dengan popularitas dan

---

[17] Ibnu Kasir And Syahrol Awali, 'Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern', *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11.1 (2024), 59–68.

[18] Hikmah Fitriyani And Others, 'Youtube Sebagai Strategi Dakwah Milenial', *J-Kis: Jurnal Komunikasi Islam*, 4.1 (2023), 71–86 <Https://Doi.Org/10.53429/J-Kis.V4i1.651>.

pengaruh yang mereka miliki, tokoh publik dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Konten dakwah yang disampaikan oleh tokoh publik cenderung lebih mudah diterima karena kedekatan emosional dan kepercayaan yang telah terbentuk antara mereka dan pengikutnya. Namun, penting bagi tokoh publik untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan akurat dan sesuai dengan ajaran Islam, mengingat potensi penyebaran informasi yang tidak terverifikasi atau menyesatkan di dunia maya.[19]

Secara keseluruhan, media digital menawarkan peluang besar bagi penyebaran dakwah, terutama dalam menjangkau generasi milenial. Dengan pendekatan yang kreatif dan relevan, pesan-pesan dakwah dapat disampaikan secara lebih luas dan efektif. Namun, tantangan seperti validitas informasi, persaingan dengan konten negatif, dan risiko polarisasi tetap ada. Oleh karena itu, dibutuhkan dai dan kreator konten dakwah yang kompeten dan bijaksana dalam menyajikan konten yang berkualitas, informatif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman.[20]

d. Dakwah Bil Hikmah

Dakwah bil hikmah merupakan konsep yang sangat mendasar dalam strategi penyampaian ajaran Islam. Secara harfiah, istilah bil hikmah berarti "dengan kebijaksanaan", dan merujuk pada metode dakwah yang menekankan pentingnya pemilihan cara, waktu, dan bahasa yang tepat dalam menyampaikan

---

[19] Ibnu Kasir And Syahrol Awali., *Op. Cit*., 59-68

[20] M Chanra And Ramsiah Tasruddin, 'Peran Media Sosial Sebagai Platform Dakwah Di Era Digital : Studi Kasus Pada Generasi Milenial The Role Of Social Media As A Platform For Preaching In The Digital Era : A Case Study On The Millennial Generation', 8.1 (2025), 872–81 <Https://Doi.Org/10.56338/Jks.V8i1.6862>.

pesan.[21] Konsep ini termaktub dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." Para mufassir seperti al-Thabari dan al-Qurtubi menjelaskan bahwa hikmah berarti kesesuaian antara isi dan cara penyampaian, serta kemampuan dai dalam membaca kondisi psikologis dan sosial audiensnya.

Dalam pemahaman kontemporer, seperti yang dijelaskan oleh Yusuf al-Qaradawi dalam Fiqh al-Dakwah, hikmah tidak semata-mata diartikan sebagai kelembutan tutur kata, tetapi juga mencakup ketegasan dan kesesuaian strategi komunikasi dengan karakter masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Artinya, jika masyarakat yang dihadapi terbiasa dengan gaya bahasa yang keras dan langsung, maka metode dakwah yang bersifat tegas atau bahkan tajam bisa saja lebih efektif dibanding pendekatan yang lembut. Hikmah adalah kebijaksanaan kontekstual, bukan gaya tetap. Oleh sebab itu, tidak semua dakwah yang menggunakan bahasa keras dapat langsung dianggap melanggar prinsip hikmah, selama bertujuan menanamkan nilai kebaikan secara tepat.

Dalam konteks penelitian ini, konsep dakwah bil hikmah digunakan untuk menilai gaya dakwah Gus Iqdam yang dikenal dengan gaya komunikasi yang lugas, blak-blakan, dan kadang mengandung kata-kata kasar. Gaya tersebut, meskipun secara linguistik masuk dalam kategori disfemisme, tidak serta-merta keluar dari jalur etika dakwah jika dilihat dari perspektif hikmah yang bersifat kontekstual. Penelitian ini

[21] Imam Dailami, 'Komunikasi Secara Bi Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 2.1 (2019), 22–25 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/5069#>.

menempatkan dakwah bil hikmah sebagai kerangka normatif untuk mengkaji apakah gaya bahasa keras tersebut dapat dipandang sesuai dengan prinsip kebijaksanaan dakwah Islam, terutama ketika dakwah tersebut disebarluaskan melalui YouTube dan ditonton oleh audiens digital yang tidak seluruhnya berasal dari komunitas budaya yang sama. Dengan demikian, dakwah bil hikmah menjadi lensa nilai yang membingkai resepsi penonton terhadap pendekatan komunikasi yang digunakan oleh Gus Iqdam.

2. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu digunakan sebagai salah satu acuan dalam melaksanakan penelitian ini. Dengan demikian, penulis dapat memperoleh teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa referensi sebagai kajian pustaka yang berkaitan dengan topik yang hampir sama dengan penelitian ini.

a. Penelitian yang dilakukan oleh Nida Sefrina Hadi pada tahun 2023 berjudul Analisis Resepsi Jamaah Pengajian Kota Probolinggo terhadap Dakwah KH. Anwar Zahid di Media YouTube. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami bagaimana jamaah menginterpretasikan dakwah yang disampaikan KH. Anwar Zahid. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan metode kualitatif deskriptif analisis, yang terdiri dari berbagai tahapan dalam penerapannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Dalam menyampaikan dakwahnya, KH. Anwar Zahid menggunakan struktur yang sistematis, yaitu diawali dengan pembukaan, dilanjutkan dengan isi, dan diakhiri dengan penutup, sehingga pesan yang disampaikan lebih jelas,

terstruktur, dan mudah dipahami oleh jamaah. Berdasarkan hasil penelitian, resepsi tokoh masyarakat Kota Probolinggo terhadap retorika dakwah KH. Anwar Zahid di YouTube terbagi ke dalam dua kategori, yaitu 60% berada pada posisi dominan, yang berarti mereka menerima pesan dakwah sesuai dengan yang disampaikan, sementara 40% berada pada posisi negosiasi, di mana mereka masih melakukan penyaringan terhadap pesan yang diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas tokoh masyarakat menerima isi dakwah KH. Anwar Zahid, sementara sebagian lainnya tetap menyesuaikan pemahaman mereka dengan pengalaman dan perspektif pribadiSkripsi yang berjudul "Majelis Taklim Sebagai Sarana Internalisasi Dakwah Pada Masyarakat Kedaton Raman 1" ditulis oleh Leni Fernida Usman pada tahun 2019 dengan tujuan untuk menyelidiki peran Majelis Taklim sebagai sarana internalisasi dakwah di masyarakat Kedaton Raman 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan merupakan jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim di Kedaton Raman 1 menerapkan metode dakwah Mau'izhah Hasanah. Di sisi lain, dakwah umumnya melibatkan ceramah dan sesi tanya jawab. Masyarakat diharapkan untuk menginternalisasi nilai-nilai positif guna meningkatkan aspek-aspek yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, sedangkan persamaanya yaitu sama-sama mengeksplorasi sarana dakwah dengan pendekatan yang serupa.[22]

[22] Leni Fernida Usman, "*Majelis Taklim Sebagai Sarana Internalisasi Dakwah Pada Masyarakat Kedaton Raman 1*", Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negri Metro, 2019

b. Skripsi dari Hanif Rodhiyah, seorang mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta yang berjudul "Resepsi Mahasiswa Program Studi Komunikas Dan Penyiaran Islam UIN Raden Mas Said Surakarta Angkatan 2018 Terhadap Gaya Retorika Dakwah Dalam Akun Tiktok @Yudhidarmawan". Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2022 dengan tujuan untuk mengidentifikasi resepsi mahasiswa komunikasi dan penyiaran islam UIN Raden Mas Said Surakarta Angkatan 2018 terhadap gaya retorika dakwah pad akun @YudhaDarmawan. Guna mengetahui pemaknaan mahasiswa KPI Serta untuk mengetahui posisi informan menurut Teori Stuart Hall. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapatperbedaan pemaknaan dari setiap informan. Sebanyak 77% dari seluruh informan menempatkan posisi hegemoni dominan, kemudian 15% informan menempatkan pada posisi Negosiasi, dan sisanya menempatkan pada posisi Oposisi.[23] Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dibuat adalah pada objek dan subjek penelitiannya. Sedangkan persamaannya adalah, keduanya membahas bagaimana penerimaan khalayak pada sebuah dakwah di media sosial.

c. Tesis dari Tyan Ary Widyastuti, mahasiswa STKIP PGRI Pacitan tahun 2021, berjudul "Disfemisme dalam Akun Youtube Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official Kajian Semantik". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa kasar atau disfemisme oleh Ustadz Maaher At-Thuwailibi di akun YouTube-nya. Penelitian ini merupakan penelitian

[23] Hanif Rodhiyah, Skripsi; *Resepsi Mahasiswa Program Studi Komunikas Dan Penyiaran Islam Uin Raden Mas Said Surakarta Angkatan 2018 Terhadap Gaya Retorika Dakwah Dalam Akun Tiktok @Yudhidarmawan*. (Surakarta: Uin Raden Mas Said, 2022)

deskriptif kualitatif yang mengaplikasikan kajian semantik, sebuah cabang ilmu linguistik yang fokus pada makna. Dari penelitian ini, ditemukan 44 data berupa kata, 18 data berupa frasa, dan 4 data berupa klausa yang mengandung disfemisme, termasuk kata-kata seperti "longor", "biadab", "bangsat", dan "tolol". Penggunaan bahasa kasar atau disfemisme ini berpotensi mempengaruhi masyarakat, khususnya generasi muda dan pola berbahasa mereka. Meskipun terdapat kesamaan dalam meneliti disfemisme, namun objek penelitian ini dan objek yang akan diteliti penulis berbeda. Penelitian sebelumnya meneliti Kanal YouTube Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian pada Kanal youtube Gus Iqdam Official.[24]

d. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Eka Liana Putri, Oding Supriadi, dan Hendra Setiawan pada tahun 2023 yang berjudul Analisis terhadap penggunaan gaya bahasa disfemisme dalam artikel berita di media daring Balikpapan Pos menunjukkan adanya delapan jenis gaya bahasa disfemisme. Jenis-jenis tersebut mencakup ekspresi yang merendahkan karakter seseorang melalui penghinaan atau kurang hormat, perumpamaan yang membandingkan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki sifat tertentu, penggunaan istilah tabu terkait kejahatan atau organ tubuh, kata-kata kasar atau makian yang cabul, istilah yang merujuk pada abnormalitas mental atau gangguan jiwa, penggunaan kelas atau spesies untuk merendahkan, istilah yang berkaitan dengan organ tubuh yang dianggap tabu, cairan tubuh, atau perilaku seksual, serta panggilan yang merendahkan

[24] Tyan Ary Widyastuti, Tesis: "*Disfemisme Dalam Akun Youtube Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official Kajian Semantik*" (Pacitan: Stkip Pgri, 2021)

berdasarkan ciri fisik yang dianggap tidak biasa.[25] Perbedaan khusus dalam penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, rumusan masalah yang diangkat, dan tujuan yang ingin dicapai. Di sisi lain, kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah keduanya memusatkan perhatian pada penggunaan gaya bahasa disfemisme.

e. Jurnal penelitian yang dilakukan Mustofa Hilmi, M. Alfandi, dan Dwi Sufa Nada Qisthina pada tahun 2023 yang berjudul Analisis Resepsi Khalayak Program Siaran Dakwah Batik TV Pekalongan. Penelitian ini membahas tentang bagaimana resepsi khalayak terhadap salah satu program dakwah di Batik TV Pekalongan, yakni Mutiara Hikmah. Penelitian menunjukkan bahwa resepsi khalayak terhadap program siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan adalah berbeda-beda. Posisi negosiasi merupakan posisi yang mendominasi pada penelitian ini, Sebagian lainnya berada pada posisi hegemoni dominan dan seorang lainnya berada pada posisi oposisi.[26]

3. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa disfemisme dalam dakwah Gus Iqdam di kanal YouTube Gus Iqdam Official, yaitu penggunaan bahasa yang keras, lugas, dan kadang terkesan kasar sebagai strategi komunikasi dakwah. Melalui pendekatan teori resepsi Stuart Hall, penelitian ini memfokuskan perhatian pada

---

[25] E. L Putri, O Supriadi, And H Setiawan, 'Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Disfemisme Pada Artikel Berita Media Daring Balikpapan Pos', *Jurnal Pendidikan Bahasa*, (2023).

[26] Mustofa Hilmi, M. Alfandi, Dan Dwi Sufa Nada Qisthina, "Analisis Resepsi Khalayak Program Siaran Dakwah Batik Tv Pekalongan*", Jurnal Tadbir*, (2023)

bagaimana penonton memaknai pesan dakwah tersebut apakah sesuai dengan preferred reading yang diharapkan oleh pengirim pesan (dalam posisi dominan), dinegosiasikan, atau bahkan ditolak. Kajian ini menjadi menarik karena menyoroti bagaimana dakwah digital yang menyasar kalangan muda dan marginal dapat membentuk pemahaman keagamaan baru di ruang media sosial.

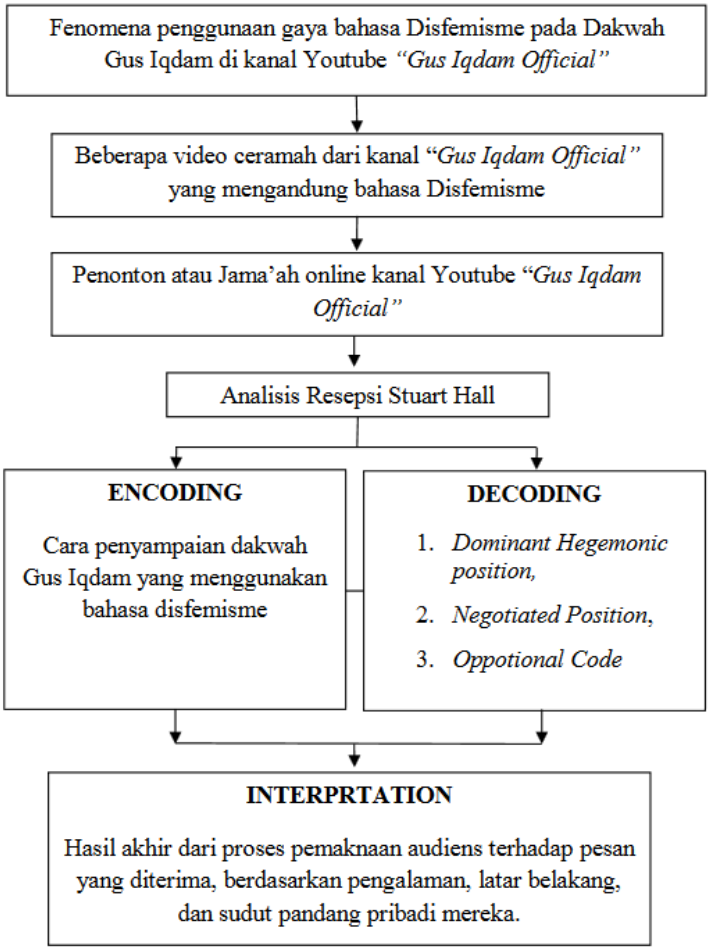

Bagan 1. 1 Kerangka Berfikir

Dalam konteks komunikasi media, pesan yang disampaikan melalui dakwah tersebut merupakan hasil dari proses *encoding*, yaitu proses di mana komunikator dalam hal ini Gus Iqdam menyusun dan menyampaikan pesan dengan maksud dan makna tertentu. Proses ini mengandung apa yang disebut oleh Stuart Hall *sebagai preferred reading*, yakni makna dominan yang diharapkan oleh komunikator untuk diterima oleh audiens. Misalnya, bahasa keras bisa dimaksudkan untuk menyampaikan ketegasan atau peringatan moral secara lebih tegas dan menyentuh secara emosional.

Namun demikian, teori resepsi menekankan bahwa audiens bukanlah pihak yang pasif dalam menerima pesan. Penonton akan melakukan proses *decoding*, yaitu menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman pribadi, nilai-nilai budaya, dan latar belakang sosial masing-masing. Proses decoding ini bisa melahirkan berbagai bentuk penerimaan, mulai dari pemahaman yang sejalan dengan maksud komunikator *(dominant reading*), pemaknaan yang disesuaikan atau dinegosiasikan *(negotiated reading*), hingga penolakan terhadap pesan yang disampaikan (*oppositional reading*).

Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan diri pada bagaimana penonton kanal YouTube "Gus Iqdam Official" menafsirkan dan memaknai gaya bahasa disfemistik dalam dakwah yang mereka saksikan. Melalui pendekatan teori resepsi, penelitian ini akan menggali ragam pemaknaan yang muncul, serta melihat sejauh mana gaya komunikasi tersebut dapat diterima, ditolak, atau dinegosiasikan oleh audiens digital yang memiliki latar belakang beragam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan Pendekatan

   Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk

menggambarkan secara rinci dan mendalam bagaimana resepsi penonton terhadap video ceramah Gus Iqdam di kanal YouTube yang mengandung bahasa disfemisme. Penelitian dilakukan secara lapangan, di mana data diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, dan respon subjek penelitian terhadap fenomena yang diteliti. Data yang diperoleh berupa narasi atau ungkapan verbal yang kemudian dianalisis secara deskriptif, guna menggambarkan pola-pola persepsi dan tanggapan yang muncul dari audiens terhadap gaya bahasa dalam dakwah tersebut.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi penonton. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna di balik respon audiens terhadap teks media, dalam hal ini tayangan ceramah YouTube. Penonton diposisikan sebagai pihak aktif yang memberi makna terhadap pesan yang diterima, tidak sekadar sebagai penerima pasif. Penelitian ini mengacu pada teori encoding dan decoding dari Stuart Hall yang menjelaskan bahwa proses pemaknaan pesan oleh audiens bisa berbeda dengan maksud awal dari pembuat pesan. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk mengkaji bagaimana penonton menafsirkan penggunaan bahasa disfemisme dalam dakwah digital Gus Iqdam.

2. Paradigma Penelitian

Penelitian ini dilandasi oleh paradigma interpretif, yang memandang bahwa kenyataan bukanlah sesuatu yang tunggal dan objektif, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial dan dimaknai secara personal oleh individu. Paradigma ini bertujuan untuk menggali dan

memahami pengalaman serta perspektif subjek penelitian secara mendalam.[27]

Dalam studi ini, paradigma interpretif digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana penonton kanal YouTube Gus Iqdam Official memberikan makna terhadap penggunaan gaya bahasa disfemisme dalam dakwah Gus Iqdam. Fokus utama penelitian bukanlah mencari kebenaran yang bersifat universal, melainkan memahami berbagai bentuk penafsiran yang lahir dari proses pemaknaan ulang atau decoding oleh audiens. Peneliti juga membuka ruang terhadap beragam respons audiens sebagaimana dikemukakan dalam teori Stuart Hall, seperti preferred reading, negotiated reading, dan oppositional reading.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap bagaimana audiens digital, khususnya dari kalangan muda dan masyarakat akar rumput, merespons strategi komunikasi dakwah yang tidak biasa, tetapi justru memiliki kekuatan dalam menarik perhatian dan menciptakan keterhubungan secara emosional.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah penonton kanal YouTube “Gus Iqdam Official” yang telah menyaksikan dakwah Gus Iqdam dan memiliki pengalaman dalam mengamati penggunaan gaya bahasa disfemistik dalam ceramah-ceramahnya. Subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu pernah menonton tayangan dakwah yang diunggah di kanal tersebut, memahami adanya penggunaan

[27] Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi* (Bumi Aksara, 2022) <Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Vusceaaaqbaj>.

bahasa yang kasar, lugas, atau ekspresif yang khas dari gaya komunikasi Gus Iqdam, serta bersedia memberikan pandangan dan pemaknaan secara mendalam terhadap gaya bahasa tersebut. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan relevansi dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Para subjek diharapkan mampu merepresentasikan beragam resepsi yang muncul dari audiens digital terhadap gaya berbahasa disfemistik dalam dakwah.

b. Objek

Objek penelitian ini adalah resepsi penonton terhadap gaya bahasa disfemisme dalam dakwah Gus Iqdam yang ditayangkan melalui kanal YouTube "Gus Iqdam Official". Fokus penelitian terletak pada bagaimana penonton menafsirkan penggunaan kata-kata disfemistik yang muncul dalam penyampaian dakwah, apakah diterima sepenuhnya, dinegosiasikan sebagian, atau bahkan ditolak. Penelitian ini tidak hanya mengkaji gaya bahasa itu sendiri, melainkan juga memperhatikan proses pemaknaan atau decoding yang dilakukan audiens, dengan mengacu pada kategori preferred reading, negotiated reading, dan oppositional reading sebagaimana dijelaskan dalam teori resepsi Stuart Hall. Dengan demikian, objek penelitian berfokus pada proses penerimaan makna yang dibentuk oleh audiens atas penggunaan gaya bahasa disfemistik dalam konteks dakwah digital.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer sering disebut sebagai data yang diperoleh secara langsung dari wawancara maupun

obervasi.[28] Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari informan yang merupakan penonton kanal YouTube *Gus Iqdam Official*. Informan yang dipilih adalah individu yang memenuhi kriteria, yaitu pernah menonton ceramah Gus Iqdam, memahami penggunaan gaya bahasa disfemistik dalam dakwah tersebut, dan bersedia memberikan tanggapan secara mendalam. Data primer dikumpulkan melalui metode wawancara tertulis menggunakan formulir Google Form yang telah dirancang dengan pertanyaan terbuka.

Data primer ini berupa jawaban, narasi, serta penjelasan yang diberikan oleh informan mengenai persepsi, interpretasi, dan pengalaman mereka saat menyaksikan penggunaan gaya bahasa disfemistik dalam dakwah. Fokus utama dari data primer adalah bagaimana audiens menangkap, memaknai, dan merespons penggunaan kata-kata kasar, lugas, atau ekspresif yang tidak biasa dalam konteks dakwah. Melalui data ini, peneliti dapat menganalisis proses decoding yang dilakukan oleh audiens, apakah mengarah pada penerimaan penuh (preferred reading), negosiasi makna (negotiated reading), atau penolakan makna (oppositional reading) sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori resepsi Stuart Hall.

Pengumpulan data primer dilakukan secara daring untuk memudahkan akses kepada informan yang tersebar di berbagai wilayah, mengingat penelitian ini berfokus pada audiens digital yang mengakses dakwah melalui platform YouTube.

Pemilihan narasumber yang dijadikan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik

[28] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), Hlm. 60.

purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja terhadap individu yang dinilai paling relevan dan memenuhi kriteria yang dibutuhkan.[29] Adapun kriteria tersebut meliputi penonton aktif ceramah Gus Iqdam melalui kanal YouTube resmi Gus Iqdam Official, berasal dari luar wilayah Jawa Timur (untuk melihat resepsi dari latar budaya yang berbeda), dan memiliki pemahaman terhadap isi ceramah maupun gaya komunikasi Gus Iqdam. Meskipun jumlah penonton kanal YouTube Gus Iqdam sangat besar dan berasal dari berbagai latar belakang, penelitian ini tidak bertujuan melakukan generalisasi dalam arti statistik, melainkan memahami makna subjektif yang dibentuk oleh audiens melalui pendekatan kualitatif.

Dalam pendekatan kualitatif, jumlah informan tidak ditentukan oleh representasi angka, tetapi oleh kedalaman informasi dan keragaman sudut pandang yang muncul dari proses penggalian data. Sebanyak sebelas narasumber yang diwawancarai dinilai telah mencukupi kebutuhan data, karena telah mewakili ragam respons dan memberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana gaya dakwah Gus Iqdam diterima oleh penonton dari luar komunitas lokalnya. Selain itu, proses wawancara menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh telah mencapai titik kejenuhan data (data saturation), di mana tidak ditemukan lagi jawaban-jawaban baru yang signifikan pada narasumber terakhir. Oleh karena itu, jumlah tersebut dianggap cukup dan valid secara metodologis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

[29] Dr Sugiyono, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2013.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung atau sudah ada sebelumnya, yang digunakan untuk mendukung analisis penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder dapat meliputi buku-buku, jurnal, maupun literatur yang berkaitan dengan penelitian, serta beberapa video ceramah Gus Iqdam di kanal Youtube Gus Iqdam Official.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah elemen krusial dalam keberhasilan sebuah penelitian. Dalam hal ini, terdapat berbagai metode yang bisa digunakan, di antaranya:

a. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data penelitian dengan mengadakan sesi tanya jawab antara pewawancara dan individu yang terlibat langsung dalam realitas sosial yang relevan dengan topik penelitian.[30] Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan daftar pertanyaan sebagai panduan, namun tetap memberikan ruang fleksibilitas bagi informan untuk mengembangkan jawabannya secara bebas. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi pemaknaan yang lebih luas dan menangkap nuansa subjektif yang mungkin tidak muncul dalam jawaban tertutup.

Wawancara dilakukan secara daring melalui Google Form dan komunikasi media sosial, mengingat kondisi geografis informan yang tersebar

[30] Burhan Bungin, "Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya", Cet. 5, Jilid Ii, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) Hlm. 11.

dan untuk menyesuaikan dengan karakter audiens digital. Pertanyaan yang diajukan berfokus pada pengalaman menonton ceramah Gus Iqdam, pandangan mereka terhadap penggunaan gaya bahasa disfemistik, kesan emosional yang dirasakan, serta bagaimana mereka menafsirkan makna di balik penggunaan gaya komunikasi tersebut.

Teknik ini dipilih karena sejalan dengan paradigma interpretif yang menjadi dasar penelitian, di mana pemahaman terhadap realitas sosial dibangun melalui perspektif dan pengalaman individu. Dengan demikian, wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai bentuk decoding yang dilakukan audiens, baik berupa penerimaan penuh terhadap makna (preferred reading), negosiasi sebagian makna (negotiated reading), maupun penolakan terhadap makna yang disampaikan (oppositional reading).

b. Observasi Non Partisipatif

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat kejadian secara langsung di lapangan guna mengidentifikasi situasi yang berlangsung dan memverifikasi kebenaran suatu fenomena.[31] Penelitian ini menerapkan observasi nonpartisipan, di mana penulis hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang berlangsung. Dalam pelaksanaannya, penulis secara selektif memilih aspek-aspek yang relevan dengan topik dan mencatat setiap detail yang berkaitan dengan penelitian. Penulis tidak ikut serta dalam kegiatan individu yang

[31] Ni'matuzahroh Dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*, 1 (Ummpress, 2018) <Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Cmh9dwaaqbaj>.

diamati, melainkan hanya fokus pada pengamatan terhadap interpretasi konten dakwah dengan menyisipkan bahasa kasar atau disfemisme pada dakwah Gus Iqdam di kanal Youtube Gus Iqdam Official.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian mencakup berbagai jenis data tertulis. Penggunaan catatan, buku, naskah, arsip, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian adalah bagian dari proses pengumpulan data melalui dokumentasi. Analisis dokumen-dokumen ini akan membantu peneliti mendapatkan data dan informasi yang relevan tentang masalah yang sedang diteliti.

6. Teknik Keabsahan Data

Proses pengecekan data dengan melibatkan berbagai sumber, teknik, dan periode waktu disebut dengan Triangulasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kevalidan teoritis, metodologis, serta interpretatif dalam penelitian kualitatif.[32] Dalam penelitian ini, proses pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menerapkan teknik Triangulasi Sumber. Triangulasi ini melibatkan penggunaan berbagai sumber data seperti wawancara dengan audiens kanal Gus Iqdam Official, observasi terhadap konten ceramah Gus Iqdam yang diunggah di YouTube, serta dokumentasi berupa komentar-komentar penonton.

Penggunaan Triangulasi Sumber bertujuan untuk memverifikasi keakuratan dan konsistensi temuan penelitian. Dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi isi dakwah, dan analisis respons

[32] Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", (Surabaya : Forum Pendidikan, Jurnal Teknologi Pendidikan, 2010), Hlm. 56.

audiens di kolom komentar, peneliti dapat memperkuat validitas teoritis, metodologis, serta interpretatif dari penelitian ini.[33]

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dalam penelitian kualitatif bahwa pemaknaan realitas sosial bersifat beragam dan subjektif. Oleh karena itu, triangulasi membantu memastikan bahwa interpretasi atas resepsi audiens terhadap gaya bahasa disfemisme tidak bergantung pada satu perspektif saja, melainkan dibangun dari berbagai sumber data yang saling melengkapi.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan menyusun data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi lapangan, dokumentasi, dan literatur pendukung. Hasil analisis ini disimpulkan untuk memudahkan penelitian dan memberikan penjelasan kepada pihak lain.[34]

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data mentah dari hasil wawancara, observasi, atau dokumentasi menjadi bentuk yang lebih terorganisir. Pada tahap ini, peneliti menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu makna yang diberikan penonton terhadap gaya bahasa disfemisme dalam dakwah Gus Iqdam. Tujuan dari tahap ini adalah untuk

[33] Moleong, J. Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)., Hal. 179

[34] Wayan Suwendra, Metodologi Penelitian Dakwah (Bandung: Nilacakra, 2018), Hlm. 65.

merangkum inti dari data yang diperoleh dan mengeliminasi informasi yang tidak relevan.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian ini, data akan disusun dalam bentuk uraian naratif. Informasi yang diperoleh akan disajikan secara sistematis dengan mengemukakan dugaan awal sebagai dasar untuk menyusun kesimpulan sementara. Setelah dilakukan proses analisis, data akan ditampilkan secara deskriptif guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai temuan penelitian. Metode penyajian ini dipilih untuk membantu peneliti dalam memahami serta menafsirkan data yang telah dikumpulkan secara mendalam.[35]

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini bersifat sementara pada awalnya, namun dapat diperkuat setelah dilakukan verifikasi berulang. Peneliti membandingkan antar hasil wawancara dan observasi, serta melakukan refleksi terhadap interpretasi audiens mengenai gaya bahasa disfemisme. Proses verifikasi dilakukan dengan cara triangulasi sumber untuk memastikan validitas hasil temuan.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini nantinya akan menjadi lima bab, di mulai dari pembahasan awal sampai akhir dan masing-masing bab nya berkaitan satu sama lain. Dengan susunan pembahasan :

[35] Sugiono, "Metode Penelitian Bisnis", (Bandung: Alfabeta, 2014), H1m.434.

1. Bab I : Berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II : Berisi gambaran umum yang terkait pada kajian teori yang menjelaskan referensi landasan teori sebagai dasar dalam melakukan penelitian.
3. Bab III : Berisi hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian dan rumusan masalah penelitian.
4. Bab IV : Berisi tentang analisis hasil penelitian yang berkaitan dengan rumusan.
5. Bab V : Berisi penutup dengan menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas dan dianalisis pada bab-bab sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi penonton terhadap gaya bahasa disfemisme dalam dakwah Gus Iqdam di kanal YouTube Gus Iqdam Official, dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall sebagai pendekatan utama. Fokus penelitian terletak pada perbedaan latar belakang audiens yang menonton dakwah melalui platform digital, khususnya mereka yang tidak berasal dari komunitas lokal Jawa Timur tempat Gus Iqdam berdakwah secara langsung.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa disfemisme dalam dakwah Gus Iqdam merupakan hasil dari proses encoding yang berakar pada kearifan lokal masyarakat Jawa Timur. Gaya dakwah yang lugas, keras, bahkan vulgar tersebut dipilih karena sesuai dengan karakter personal Gus Iqdam serta konteks budaya jamaah yang hadir secara langsung di majelisnya. Dalam konteks komunikasi lokal, gaya tersebut diterima sebagai bentuk kedekatan emosional, teguran tegas, atau motivasi spiritual yang efektif.

Namun, dalam konteks media digital, pesan dakwah tersebut diterima oleh audiens yang lebih luas, dengan latar belakang budaya, pendidikan, dan keagamaan yang beragam. Berdasarkan wawancara terhadap sebelas informan yang merupakan penonton aktif kanal YouTube Gus Iqdam Official, ditemukan bahwa enam orang menempati posisi dominant-hegemonic reading, yakni mereka menerima dan menyetujui sepenuhnya makna yang dikonstruksi oleh pengirim pesan. Lima orang lainnya berada pada posisi negotiated reading, yaitu mereka memahami maksud dan konteks penggunaan bahasa

tersebut, namun menilai bahwa gaya tersebut perlu disesuaikan mengingat ruang digital bersifat publik dan menjangkau khalayak lintas budaya. Tidak ditemukan informan yang menempati posisi oppositional reading, yang menunjukkan bahwa tidak ada responden yang secara tegas menolak atau menentang gaya bahasa disfemisme tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya dakwah Gus Iqdam yang berbasis pada kearifan lokal dan menggunakan bahasa disfemisme tetap dapat diterima secara positif oleh audiens digital dari latar belakang yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah tidak hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga pada kemampuan audiens dalam melakukan decoding berdasarkan pemahaman kultural dan intensi komunikator. Gaya bahasa disfemistik, dalam konteks ini, dapat menjadi sarana dakwah bil hikmah yang kontekstual dan relevan, selama audiens mampu menempatkan pesan tersebut dalam kerangka budaya dan tujuan komunikatif yang tepat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah disajikan terkait dengan "Resepsi penonton terhadap gaya bahasa disfemisme pada dakwah gus iqdam dikanal youtube gus iqdam official" yang dikaji melalui teori resepsi Stuart Hall, peneliti memiliki saran diantaranya :

1. Bagi para pendakwah, khususnya di ranah media digital, disarankan untuk memahami konteks audiens secara lebih mendalam sebelum menggunakan gaya bahasa tertentu, termasuk disfemisme. Meskipun efektif dalam menjangkau sebagian audiens, gaya ini tetap perlu disesuaikan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau resistensi dari khalayak yang lebih luas.

2. Bagi penonton atau audiens digital, diharapkan memiliki kecakapan dalam menyikapi gaya bahasa dalam dakwah secara kritis dan kontekstual, agar tidak hanya terjebak pada bentuk ekspresi verbal, tetapi juga mampu menangkap pesan substansial dari materi dakwah yang disampaikan
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian baik dari segi jumlah informan, keberagaman latar belakang audiens, maupun perbandingan dengan pendakwah lain yang menggunakan gaya komunikasi berbeda. Hal ini penting untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika resepsi dakwah di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Adlina Ghassani & Catur Nugroho, 'Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)', *Urnal Manajemen Maranatha*, 18.2 (2019), hal. 129-130 <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>

Allan, K, and K Burridge, *Euphemism & Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon* (Oxford University Press, 1991) <https://books.google.co.id/books?id=Z8NZAAAAMAAJ>

ANGGARDA LANANG MAHENDRA, 'ANALISIS RESEPSI AUDIENS TENTANG PEMASUNGAN DALAM FILM PENDEK "PASUNG"', \ (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023)

Arabi, K S M, *Dakwah Dengan Cerdas*, ed. by Kamalulfik (Yogyakarta: LAKSANA, 2017) <https://books.google.co.id/books?id=sEFFEAAAQBAJ>

Arahman, Zulfikar, 'Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meminimalisir Konflik Sosial Dalam Komunitas Muslim Aceh', *At Tawasul: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 03 (2023), 47–55 <https://doi.org/10.51192/ja.v3i1>

Bako, Evi Novalin, 'BUDAYA POPULAR DAN KOMUNIKASI: BENTUK DISFEMIA PARA NETIZEN PADA AKUN INSTAGRAM LAMBE_TURAH', *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 1.2 SE- (2019), 58 <https://doi.org/10.34012/bip.v1i2.601>

Bastomi, Hasan, 'Dakwah Bi Al-Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36.2 (2017), 338–39 <https://doi.org/10.21580/jid.v36.2.1776>

Budiantoro, Wahyu, 'Dakwah Di Era Digital', *KOMUNIKA Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11.2 (2018), 265

Chanra, M, and Ramsiah Tasruddin, 'Peran Media Sosial Sebagai Platform Dakwah Di Era Digital : Studi Kasus Pada Generasi Milenial The Role of Social Media as a Platform for Preaching in the Digital Era : A Case Study on the Millennial Generation', 8.1 (2025), 872–81 <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6862>

Dailami, Imam, 'Komunikasi Secara Bi Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 2.1 (2019), 22–25 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/5069#>

DIAN PUTRI SURYANTI, 'RESEPSI PENONTON CHANNEL YOUTUBE TASYA FARASYA SEBAGAI SUMBER REFERENSI KECANTIKAN' (Universitas Semarang, 2020) <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2015/G.331.15.0142/G.331.15.0142-15-File-Komplit-20200302083148.pdf>

Drs. H. Ardial, M S, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi* (Bumi Aksara, 2022) <https://books.google.co.id/books?id=VuSCEAAAQBAJ>

Elleonora, Hana Austina, 'Dysphemism in Deadpool Movie Script', *Universitas Negeri Jakarta*, 2017 <http://repository.unj.ac.id/29066/>

Faiqah, Fatty, Muh. Nadjib, and Andi Subhan Amir, 'YOUTUBE SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI BAGI KOMUNITAS MAKASSARVIDGRAM', *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 5.2 (2016), 260 <https://doi.org/10.1080/14639947.2015.1006801>

Febriani, S., & Wahid, U, 'Pemaknan Khalyak Terhadap Gaya Komunikasi Jokowi Pada Vlog# Jokowimenjawab Episode 2 Di Situs Youtube (Analisis Resepsi Stuart Hall) Pantarei, 2(3).', 2018, 1–8

Fitri, Amalia, 'Fungsi Penggunaan Disfemisme Dalam Komentar Instagram @MEME.COMIK.INDONESIA', *Nuansa Indonesia*,

21.1 (2020), 30

Fitriyani, Hikmah, Nur Sholekhati, Nailatun Nafisah, Nur Hanifah, and Vyki Mazaya, 'Youtube Sebagai Strategi Dakwah Milenial', *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 4.1 (2023), 71–86 <https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i1.651>

Fuat Anggrianto, M P, *Analisis Wacana Kritis (Kajian Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Wacana)* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2022) <https://books.google.co.id/books?id=Mjp9EAAAQBAJ>

Gunarso, S, F F Ramadhanita, M H Fuadi, M A Suminto, F Mauliansyah, F Fathiyah, and others, *Buku Ajar Teori Komunikasi* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024) <https://books.google.co.id/books?id=_1YdEQAAQBAJ>

Gunawan, Bayu, Marwa Aryani, and Nashrillah, 'Transformasi Ruang Lingkup Dakwah Di Media Sosial', *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 2.2 (2024), 1216–27 <doi: 10.57235/jerumi.v2i2.4260>

Handayani, Mawar, 'FUNGSI PENGGUNAAN DISFEMISME DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM @OFFICIALKVIBES', *Nuansa Indonesia*, 22 (2020), 134 <https://doi.org/10.20961/ni.v22i2.46117>

Hardyanti, Winda, 'Penerimaan Khalayak Terhadap Tayangan Infotainment Tentang Fenomena Artis Lepas Jilbab (Studi Pada Mahasiswi Muslimah Di Malang Berdasarkan Kelompok Sosial)', *Aristo*, 7.2 (2019), hal. 303-305 <https://doi.org/10.24269/ars.v7i2.1757>

Ibnu Kasir, and Syahrol Awali, 'Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern', *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11.1 (2024), 59–68

Kunandar, A Y, *Memahami Propaganda: Metode, Praktik, Dan Analisis* (Yogyakarta: Pt Kanisius, 2019)

<https://books.google.co.id/books?id=uj3iEAAAQBAJ>

Kurnia Devi, Ery, and Bakdal Ginanjar, 'Disfemisme Dalam Unggahan Akun Media Sosial Twitter @Areajulid', *Nuansa Indonesia*, 25.1 (2023), 15–28 <https://jurnal.uns.ac.id/ni>

Kusnadi, Kusnadi, 'Tafsir Ayat – Ayat Dakwah', *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.2 (2020), 82–101 <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i2.434>

Laili, Elisa, 'DISFEMISME DALAM PERSPEKTIF SEMANTIK, SOSIOLINGUISTIK, DAN ANALISIS WACANA', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12 (2017), 110–11 <https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4038>

Lestari, Siti Kris Fitriana Wahyu, 'Transformasi Gaya Dakwah Tradisional Ke Era Digitalisasi', *Aswalalita (Journal Of Dakwah Management)*, 02.01 (2022), 185–95

Luxielmi, Dian Rica, Mangatur Sinaga, and Dudung Burhanudin, 'Disfemisme Dalam Acara Indonesia Lawyers Club', 6, 2012, 1–10

M. Adib Rifai, A.Y Wirajaya, 'FUNGSI DISFEMISME DALAM TUTURAN SUPORTER TIM NASIONAL FUTSAL INDONESIA', 12.3 (2023), 281

Machmud, Muslimin, 'Heritage Media and Local Wisdom of Indonesian Society', *Global Journal of Human School Science*, 13.6 (2013), 57–66 <https://globaljournals.org/item/2582-heritage-media-and-local-wisdom-of-indonesian-society>

Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa Ed Revisi* (Prenada Media, 2021) <https://books.google.co.id/books?id=oKkVEQAAQBAJ>

Muhammad Choliq Nurhuda, 'ANALISIS RESEPSI TERHADAP PEMBULLYAN PADA FILM (Studi Analisis Resepsi Film A

Silent Voice Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2018 Universitas Semarang)' (Universitas semarang, 2022)

Nabila Rizki Azizah, Ratnaningrum Zusyana Dewi, and Masnia Ningsih, 'Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Stereotip Profesi Pada Video Kitabisa.Com Di Youtube', *Ilmu Komunikasi* , Vol. 1 No.Volume 1 Nomor 2 Desember 2020 (2020), 1–16 <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika/article/view/917/486>

Nasrullah & Idhar, 'KRISIS AQIDAH DI ERA DIGITAL: TANTANGAN KEIMANAN GENERASI Z', *AL-ITTIHAD Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 11.1 (2025), 102 <https://doi.org/10.61817/ittihad.v11i1>

Ni'matuzahroh, and Susanti Prasetyaningrum, *OBSERVASI: TEORI DAN APLIKASI DALAM PSIKOLOGI*, 1 (UMMPress, 2018) <https://books.google.co.id/books?id=CMh9DwAAQBAJ>

Ningsih, Diah Rahma, 'RESEPSI PENONTON TERHADAP VIDEO YOUTUBE KONTROVERSI RIA RICIS (MOANA NAIK JETSKI PERTAMA KALI DITINGGAL DI TENGAH LAUT)' (Universitas Panca Sakti Tegal, 2024) <http://repository.upstegal.ac.id/id/eprint/9802>

Nirwan Wahyudi AR, Nurhidayat M. Said, and Haidir Fitra Siagian, 'Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal', *Al-Mutsla*, 5.2 (2023), 324–26 <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.637>

Nurhidayat Muh Said, 'Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125)', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16.1 (2015), 78–79

PRABOWO ARYA PRADANA, 'ANALISIS RESEPSI DALAM LIRIK LAGU ININNAWA SABBARAE' (Universitas Hasanudin, 2022) <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/24017>

Prastowo, Erwin Alvian, Merry Fridha Tri Palupi, and Hamim,

‘Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Konten Mobil Listrik Di Channel YouTube Fitra Eri’, *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 2.2 SE-Articles (2025), 9 <https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i2.3557>

Primanti, Panca Dewinta, ‘DYSPHEMISM USED BY THE YOUTH MAIN CHARACTERS IN SAM LEVINSON ’ S “ EUPHORIA ” TELEVISION SERIES SEASON I (2019) In Partial Fulfillment of the Requirements for S-1 Degree Majoring Linguistics in English Department Faculty of Humanities Diponegoro Univers’, 2023 <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/15223%0A>

Putri, E. L, O Supriadi, and H Setiawan, ‘Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Disfemisme Pada Artikel Berita Media Daring Balikpapan Pos’, *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12.1 (2023), 330–47

Rahmawati, Yulia, Farida Hariyati, Ahmad Zakki Abdullah, and Mia Nurmiarani, ‘Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur’, *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3.1 (2024), 271–72 <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.1081>

Ridwan, Muhamad, and Nawiroh Vera, ‘Mistisisme Dalam Program Televisi (Analisis Resepsi Pemirsa Pada Program Menembus Mata Bathin Di ANTV)’, *Jurnal Komunikatif*, 8.2 (2019), 121–31 <https://doi.org/10.33508/jk.v8i2.2198>

Sari, Mira Kumala, ‘Fenomena Pawang Hujan (Analisis Resepsi Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung Terhadap Pawang Hujan Mandalika Dalam Video Berjudul “Mendebat Si Pawang Hujan” Pada Podcast Deddy Corbuzier)’, *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5.2 (2022), 275–85 <https://doi.org/10.33822/jep.v5i2.4291>

Selgianita, Riska, and Mixghan Norman Antono, ‘Disfemisme Warganet Dalam Kolom Komentar Media Sosial Instagram @Kpipusat (Kajian Semantik)’, *Journal of Educational Language and Literature*, 1.1 (2023), 10

<https://doi.org/10.21107/jell.v1i1.19386>

Sugiyono, Dr, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2013

Sullivan, J L, *Media Audiences* (SAGE Publications, 2013) <https://books.google.co.id/books?id=lr45DQAAQBAJ>

Syamsudin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Kencana Prenada Media, 2016) <https://books.google.co.id/books?id=Q9xDDwAAQBAJ>

T, Khairani, 'EUFEMISME DAN DISFEMISME PADA KOLOM KOMENTAR POSTINGAN TENTANG KEBIJAKAN BARU MASUK PERGURUAN TINGGI NEGERI', *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3.2 (2024) <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/download/3237/2719>

Ummah, Athik Hidayatul, 'Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)', *Tasâmuh*, 18.1 (2020), 75 <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151>

Yoanna, 'FUNGSI PENGGUNAAN DISFEMISME DALAM TWITTER @SOSMEDKERAS MENGENAI KRITIKAN KEPADA VIRGOUN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA' (Universitas Sriwijaya, 2024)

Yusi Pramadani Susandi & Rahmawati Zufiningrum, 'RESEPSI PENONTON TERHADAP BODY SHAMINGPADA FILM WARKOP DKI REBORN: JANGKRIK BOSS! PART 1', 7.1 (2022), 65 <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/socialopinion/article/view/1485>

Zaman, Mujadiduz, Mohammad Robith Ilman, and Ilham Maulidi, ‘Transformasi Gaya Dakwah Islam Di Era Digital’, *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 4.2 (2023), 165–77 <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i2.9343>

Zarary, Rara, ‘Seni Berdakwah Yang Mudah Diterima’, *Tebuireng Online*, 2024 <https://tebuireng.online/seni-berdakwah-yang-mudah-diterima/> [accessed 4 February 2025]